

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Investasi bagi sebuah negara merupakan salah satu faktor yang dianggap penting dalam suatu perekonomian. Hal ini, dapat dikatakan salah satu faktor penting dalam perekonomian sebab investasi memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara teoritis, investasi memiliki hubungan positif terhadap laju pertumbuhan ekonomi, dimana dapat dikatakan bahwa apabila pada saat terjadi kenaikan jumlah investasi, maka diimbangi pula dengan kenaikan laju pertumbuhan ekonomi.

Dilihat dari jenisnya, investasi dibedakan menjadi menjadi 2 jenis yaitu: investasi riil dan investasi finansial. Investasi riil merupakan investasi yang berwujud seperti pembelian tanah, gedung, dan pembelian mesin produksi. Sedangkan investasi finansial merupakan investasi yang berupa portofolio atau surat berharga.

Laju investasi dapat dipengaruhi oleh perubahan kebijakan moneter yang ditetapkan (Miskhin dalam Abdullah, et al., 2016). Terutama investasi dalam bentuk finansial yang berupa saham. Faktanya, apabila terjadi perubahan pada kebijakan moneter maka harga saham pun juga akan mengalami perubahan secara bersamaan. Hal ini dapat diketahui jika otoritas moneter menetapkan kebijakan moneter kontraktif, maka dapat menurunkan tingkat investasi saham yang terlihat pada perlambatan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya korelasi antara kebijakan moneter dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Perubahan kebijakan moneter yang ditetapkan tidak dapat berdampak secara langsung terhadap investasi saham. Akan tetapi kebijakan tersebut ditransmisikan melalui apa yang disebut dengan mekanisme transmisi kebijakan moneter. Menurut (Warjiyo, 2004) mekanisme transmisi kebijakan moneter suatu gambaran yang menjelaskan bagaimana kebijakan moneter melalui transmisinya dapat berpengaruh terhadap perekonomian yang pada akhirnya dapat mencapai titik dimana akan terjadi suatu perekonomian yang diinginkan. Adapun variabel tersebut nilai tukar, inflasi dan juga suku bunga.

Nilai tukar menjadi transmisi kebijakan moneter mempengaruhi harga saham melalui pasar valuta asing. Inflasi menjadi transmisi kebijakan moneter melalui pasar barang dan jasa. Sedangkan suku bunga mempengaruhi harga saham melalui pasar finansial.

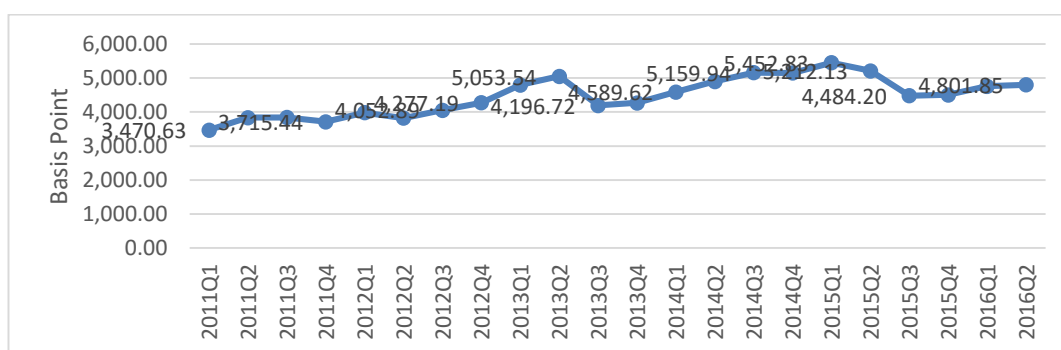
Selain transmisi kebijakan moneter, jumlah uang beredar serta pertumbuhan juga dapat mempengaruhi harga saham. Menurut (Yoshino, Hesary, Hassanzadeh, & Prasetyo, 2014) jumlah uang beredar atau jumlah uang yang ditawarkan, dapat mempengaruhi harga saham dengan dua dampak kemungkinan. Dampak pertama yang mungkin terjadi, perubahan pada jumlah penawaran uang beredar, dengan tidak mempertimbangkan tingkat inflasi dan tingkat inflasi periode mendatang, maka hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap harga saham. Perubahan tersebut dapat dimungkinkan terjadinya inflasi. Pada saat inflasi, orang cenderung untuk memilih riil aset dari pada financial aset. Karena riil aset tidak akan terkena dampak negatif dari inflasi.

Kemudian kemungkinan kedua yang dapat terjadi pada perubahan jumlah uang beredar adalah jumlah uang beredar berdampak positif terhadap saham

melalui aktivitas ekonomi yang dilakukan. Jika jumlah uang beredar berubah dan berdampak pada peningkatan aktivitas ekonomi, maka hal tersebut akan meningkatkan harga saham. Karena peningkatan aktivitas ekonomi merupakan peningkatan aktivitas atau produktivitas perusahaan. Semakin tinggi produktivitas perusahaan, maka harga saham semakin meningkat.

Sedangkan untuk laju pertumbuhan dalam mempengaruhi investasi di pasar saham melalui aktivitas perekonomian negara. Semakin meningkatnya pertumbuhan dalam negeri, menyebabkan investor tertarik untuk berinvestasi. Karena bagi seorang investor, sebuah negara yang pertumbuhannya tinggi dianggap produktivitas di negara tersebut bagus. Sehingga hal tersebut dapat menarik minat investor guna berinvestasi, utamanya di pasar saham.

Grafik 1. 1 Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan

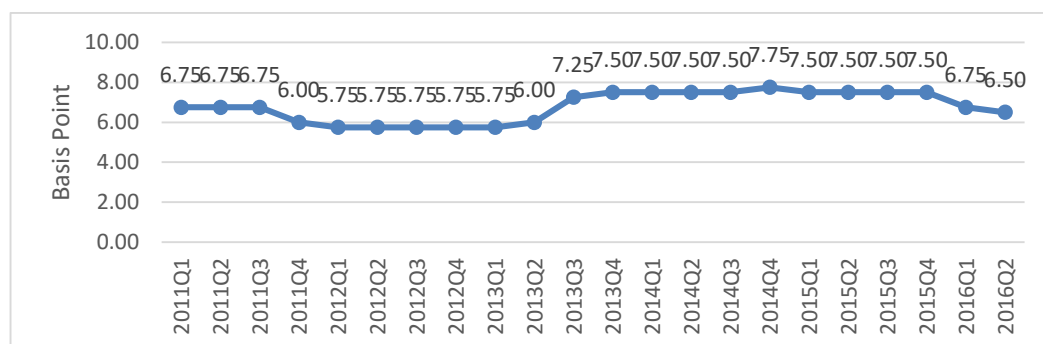


Sumber: Internasional financial statistic, IMF

Dilihat dari grafik 1.1 diatas, pergerakan IHSG dari tahun 2011 kuartal pertama sampai dengan 2016 kuartal kedua cenderung mengalami kenaikan. Sempat mengalami penurunan yakni pada tahun 2013 kuartal ketiga dan tahun 2015 kuartal ketiga. Penurunan pada tahun 2013 kuartal ke tiga disebabkan adanya perubahan kebijakan moneter yang bersifat kontraktif, sehingga

berdampak pada laju pergerakan IHSG. Sedangkan penurunan yang terjadi pada tahun 2015 kuartal ketiga disebabkan oleh faktor selain perubahan moneter. Karena pada periode tersebut, tidak ada perubahan kebijakan moneter yang terjadi.

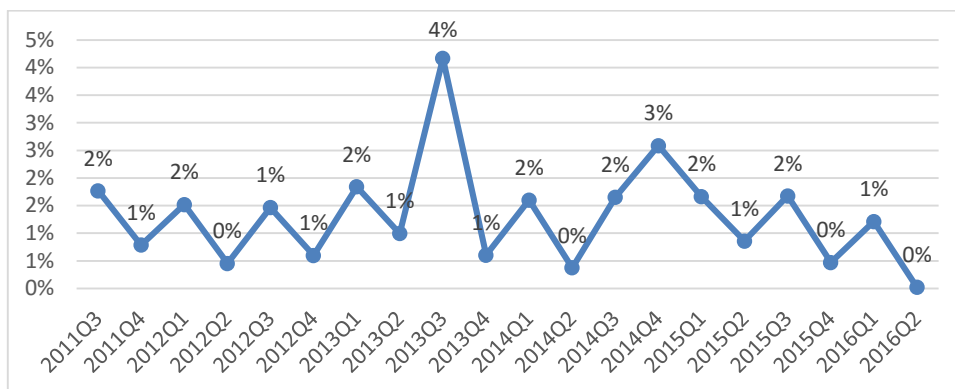
Grafik 1. 2 Pergerekan BI *rate*



Sumber: Internasional financial statistic, IMF

Dari grafikl 1.2 diatas, terlihat pergerakan grafik BI rate cenderung datar. Hal ini merupakan signal dari Bank Indonesia mengenai perekonomian Indonesia. Akan tetapi BI *rate* juga mengalami penurunan pada titik terendah, yakni pada tahun 2012 kurtal pertama sampai dengan tahun 2013 kuartal pertama. Hal tersebut menadakan selama periode tersebut bank sentral menginginkan pertumbuhan lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Serta juga hanya sekali terjadi kenaikan pada titik 7,75 yakni pada tahun 2014 kuartal ke empat. Hal tersebut mengartikan, otoritas moneter mengaharapkan laju perekonomian lebih rendah dari tahun sebelumnya.

Grafik 1. 3 Pergerakan Inflasi



Sumber: Internasional financial statistic, IMF

Grafik 1.3 merupakan laju pergerakan inflasi. Selama periode diatas inflasi mempunyai pergerakan yang berfluktuasi. Inflasi mengalami kenaikan yang sangat tinggi pada tahun 2013 kuartal ketiga. Hal tersebut menandakan terjadi peningkatan harga pada periode tersebut. Meski demikian, inflasi juga pernah berada pada angka 0%. Hal tersebut menandakan pada periode tersebut tidak adanya peningkatan harga dibanding periode sebelumnya.

Dari ketiga grafik diatas bila dihubungkan, nampaknya setiap perubahan pergerakan IHSG dan inflasi direspon oleh kebijakan moneter. Hal ini terlihat jelas pada kuartal ke-3 tahun 2013 saat inflasi tinggi dan indeks harga saham gabungan turun, otoritas moneter merespon hal tersebut dengan menaikkan tingkat suku bunga dari 6,00 poin naik menjadi 7,25 point. Sedangkan bila dilihat secara keseluruhan pergerakan IHSG dan Inflasi tidak berdampak atas perubahan kebijakan moneter.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Yoshino, et al., 2014) dengan menggunakan metode *vector error corection model (VECM)* memperoleh hasil setiap perubahan kebijakan moneter yang ditetapkan, selalu mempunyai

pengaruh yang signifikan terhadap pasar saham di negara Iran. Sebuah penelitian juga dilakukan oleh (Kemal, 2015) mengenai hubungan BI *rate* dengan IHSG juga mempunyai hasil yang sama, yakni BI *rate* berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *vector auto regresion (VAR)* yang bertujuan untuk melihat hubungan dari setiap variabel.

Sedangkan penelitian yang lain juga dilakukan oleh (Fatih, et al., 2015) mengenai pengaruh BI *rate* terhadap saham LQ45 dengan menggunakan regresi linier berganda memperoleh hasil BI *rate* berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap saham LQ45. Juga dilakukan penelitian oleh (Kewal, 2012) mengenai pengaruh kebijakan moneter terhadap IHSG dengan menggunakan metode linier berganda memperoleh hasil, kebijakan moneter tidak mempunyai pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan latar belakang yang mengatakan adanya hubungan kebijakan moneter dengan pergerakan IHSG, adanya perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan serta adanya pertanyaan dari para ekonom mengenai “apakah kebijakan moneter mempengaruhi pergerakan harga saham ? dan apakah kebijakan moneter aktif dalam mempengaruhi harga saham ?

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas, sebuah penelitian mengenai respon harga saham terhadap *shock* yang diakibatkan oleh variabel transmisi kebijakan moneter menarik untuk dilakukan. Guna mengimplementasikan ketertarikan tersebut, penulis mencurahkan ketertarikannya dalam sebuah sekripsi yang berjudul **“Respon Harga Saham terhadap Kebijakan Moneter”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti merumuskan pokok permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merespon setiap perubahan Inflasi ?
2. Apakah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merespon setiap perubahan BI *rate* ?
3. Apakah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merespon setiap perubahan Pertumbuhan ?
4. Apakah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merespon setiap perubahan JUB ?
5. Apakah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merespon setiap perubahan Nilai Tukar ?
6. Seberapa lama Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dalam merespon perubahan kebijakan moneter ?
7. Seberapa besar kebijakan moneter mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ?

1.3 Batasan Masalah

Agar penyusunan skripsi ini agar bisa fokus dan tidak meluas pembahasannya, penulis membatasi penulisan pada ruang lingkup dampak kebijakan moneter melalui transmisinya, jumlah uang beredar serta pertumbuhan ekonomi dalam mempengaruhi pergerakan harga saham (IHSG) yang ada di Indonesia.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka

penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Mengetahui apakah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merespon kebijakan moneter yang ditetapkan
2. Mengetahui seberapa lama kebijakan moneter mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), serta
3. Mengetahui seberapa besar kebijakan moneter mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan gambaran bagi seluruh kalangan yang berkempeningan mengenai respon kebijakan moneter terhadap pasar saham
2. Bagi penulis dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam penelitian pasar saham.
3. Sebagai peningkatan wawasan pengetahuan ilmiah mengenai penerapan kebijakan moneter dalam mempengaruhi harga saham pada pasar saham

1.6 Sistematika Penulisan Skripsi.

Sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi 5 bab. Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan memudahkan dalam pemahaman skripsi ini, maka disusunlah sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. BAB I: Pendahuluan

Pada bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

2. BAB II: Tinjauan Pustaka

Bab ini berisikan teori relevan yang digunakan untuk membahas lebih lanjut mengenai penelitian serta membahas beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan referensi dalam penulisan skripsi ini. Penulis memanfaatkan literatur yaitu jurnal serta buku pedoman yang digunakan untuk menambah wawasan mengenai teori dan permasalahan yang sedang diteliti.

3. BAB III: Metode Penelitian

Pada bab ini akan dibahas mengenai pendekatan penelitian yang digunakan, definisi operasional, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis yang digunakan dalam penelitian.

4. BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini, penulis memfokuskan membahas hasil yang telah dilakukan dengan menggunakan teknis analisis yang dijelaskan di bab sebelumnya.

5. BAB V: Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi. Pada bab ini penulis menekankan mengenai kesimpulan serta saran yang bermanfaat yang dapat digunakan oleh pihak yang berkaitan.